

# PENERAPAN KONSELING EKSTENSIAL HUMANISTIK TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1 SUKASADA

Ni Ketut Sudani<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Ni Made Setuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Bimbingan Konseling, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[daniwikna@yahoo.co.id](mailto:daniwikna@yahoo.co.id), [tut\\_arni@yahoo.com](mailto:tut_arni@yahoo.com),  
[konselorsetutibali@yahoo.com](mailto:konselorsetutibali@yahoo.com)}

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku tanggung jawab belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada setelah dilaksanakan penerapan model konseling eksistensial humanistik teknik pemodelan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan konseling

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus melalui tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, evaluasi/follow up, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku tanggung jawab belajar pola skala linkert dan dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa katagori perilaku tanggung jawab belajar siswa pada siklus I adalah katagori sangat baik 11 orang (30%), katagori baik 18 orang (48%), katagori cukup baik 5 orang (14%), katagori kurang baik 3 orang (8%), dan tidak ada siswa yang memiliki katagori sangat kurang baik. Jika dibandingkan dengan katagori skor perilaku tanggung jawab belajar siswa pada siklus II sebagai berikut siswa dengan katagori sangat baik 14 orang (38%), 23 orang (62%) dan tidak ada siswa yang memiliki katagori cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Ini menunjukkan sudah ada peningkatan secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar.

**Kata kunci** : konseling eksistensial humanistik, teknik pemodelan, tanggung jawab

## Abstract

This action research aimed to investigate the learning responsibility improvement of the student of class VIII E SMP Negeri 1 Sukasada after applying humanistic existential counseling model with modeling technique.

This study was done in two cycles which consisted of identification, diagnose, prognose, counseling/treatment, evaluasi/follow up, and reflection. The subject of this study was the students of class VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. The data was collected by using learning responsibility attitude questionnaire that was analyzed descriptively.

Based on the data analysis, it is found that there were 11 students (30%) on the very high category, 18 students (48%) on the high category, 5 students (14%) on sufficient category, 3 students (8%) on low category, and there were no students on the very low category in the first cycle. When it was compared to the category in the second cycle, there were 14 students (38%) on very high category, 23 students (62%) on high category, and there were no students on sufficient, low and very low category. It showed that there was a significant improvement. Therefore, it can be concluded that humanistic existential counseling with modeling technique is effective to improve learning responsibility.

**Keywords** : humanistic existential counseling, modeling technique, responsibility

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat hidup mandiri, produktif, bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai wadah pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berkembang menuju kepribadian mandiri dan bertanggung jawab untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Menurut UURI No. 20 Tahun 2003 menyatakan tujuan pendidikan Nasional adalah mengupayakan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu pula pada pasal 1 ayat (6) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, konselor termasuk kedalam kategori tenaga pendidik seperti tutor, fasilitator dan guru.

Berkaitan rumusan pasal di atas tereksplisitkan bahwa tugas pendidik adalah mewujudkan (a) suasana belajar, dan (b) proses pembelajaran. Untuk mewujudkan dua hal tersebut, guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Pada proses pendidikan, siswa merupakan sasaran utama pendidik, sehingga kegiatan belajar sangat utama. Untuk itulah siswa diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Jika siswa menyadari untuk menjadi siswa yang berhasil atau berkembang menjadi lebih baik lagi tidak hanya dibutuhkan kecerdasasan intelektual atau kognitif, melainkan juga dibutuhkan perkembangan aspek afektif dan aspek psikomotor yaitu salah satunya memiliki perilaku tanggung jawab belajar yang tinggi.

Menurut Burhanudin (2000:43) tanggung jawab adalah “kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu

perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan”. menurut Mudjijono (2012: 40) menyatakan bahwa, “tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat”. Menurut Fontana (dalam Winaputra, dkk, 2007: 1.8) menyatakan bahwa “ belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Untuk itu, perilaku tanggung jawab belajar adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas sebagai hak dan kewajiban yang diemban seseorang untuk mampu menetapkan sikap dalam menanggung segala resiko terhadap segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut, menghindari sikap buruk, salah sangka dan lalai, dan tidak suka melempar kesalahan pada orang lain sebagai pencerminan kesadaran diri dalam mentaati segala aturan, nilai, norma, dan adat-istiadat yang berlaku.

Tanggung jawab itu menghendaki supaya setiap pribadi, memiliki keberanian dan keiklasan dalam melaksanakan kewajibannya. Berani tidak saja pada saat-saat yang menguntungkan, tetapi juga pada saat-saat kritis dan krisis, sehingga tanggung jawab mengandung arti adanya pengorbanan. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam hidup sehari-hri, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau. Dengan menumbuhkan perilaku tanggung jawab, seseorang akan dipercaya orang lain, selalu tepat dalam melaksanakan sesuatu, dan mendapatkan hak dengan sewajarnya.

Menurut Burhanudin ada 3 dimensi dari perilaku tanggung jawab belajar yaitu (1) kesadaran, (2) kecintaan/kesukaan, (3) keberanian. Ketiga dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang harus

dikembangkan dalam diri siswa agar siswa mampu menjadi siswa yang bertanggung jawab.

Siswa yang mampu menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar memiliki sejumlah ciri yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya, keterampilan untuk bertahan hidup, menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku, berani menanggung resiko dan menjunjung tinggi budi pekerti dan tata krama di dalam pergaulan.

Namun, kenyataan dilapangan yang terjadi saat ini perilaku tanggung jawab belajar siswa menjadi permasalahan yang cukup kompleks terjadi di sekolah. Berbagai perilaku yang ditunjukkan siswa di sekolah seperti, tidak mampu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, membuat pekerjaan rumah dengan menyontek pekerjaan temannya, sering keluar saat guru menjelaskan, melanggar tata tertib sekolah, sulit untuk mau mengakui kesalahannya sendiri, melempar kesalahan pada temannya, tidak ada motivasi untuk belajar, kesadaran mengerjakan tugas rendah, tidak memanfaatkan waktu untuk belajar, tidak ada keberanian untuk bertanya tentang materi pelajaran, sering menghidar dari tugas yang diberikan oleh guru dan tidak bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran di kelas

Pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor penyebab munculnya perilaku kurang bertanggung jawab ini dikarenakan oleh (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas tersebut.

Siswa seperti tersebut di atas tidak sewajarnya dibiarkan begitu saja. Jika permasalahan tersebut dibiarkan berlarut-larut akan diprediksi menyebabkan siswa tidak mampu berkembang secara optimal dan mengalami kegagalan, sehingga diperlukan upaya atau langkah-langkah

yang tepat untuk menanganinya. Siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar yang rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi siswa yang berprestasi. Layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat berkembang secara optimal serta menjadikan siswa mandiri sehingga mampu mengemban tanggung jawab sebagai seorang siswa.

Oleh karena itu, menilik point ketiga tersebut di atas, sebagai guru BK sudah sewajarnya mengupayakan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi. Guru BK seharusnya mampu mengkaji permasalahan tersebut melalui model konseling dan teknik yang tepat guna meningkatkan perilaku belajar siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Model Konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan diharapkan mampu menjadi solusi pemecahan masalah siswa dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya.

Pada dasarnya proses konseling eksistensial humanistik merupakan suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengarahkan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pada konseling eksistensial ini, manusia dikatakan sebagai arsitek hidupnya sendiri, dan berusaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sehingga dapat mengubah perilakunya sendiri dengan keputusan yang diambilnya.

Selain itu, konseling eksistensial humanistik selalu berupaya untuk mengubah perilaku individu dengan mengajak individu untuk mengembangkan kesadarannya sesuai dengan dunia nyata atau fakta yang sering dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Individu diajak untuk mampu mengambil keputusannya sendiri, karena segala sesuatu yang terjadi pada individu tersebut diakibatkan oleh dirinya sendiri.

Menurut Rosjidan (1988:33) menyatakan bahwa, "pendekatan eksistensial humanistik dianggap sebagai alat untuk menolong konseli menjadi sadar atas pilihan-pilihan mereka dan untuk menantang pilihan-pilihan itu dan menerima tanggung jawab yang menyertai penggunaan kebebasan pribadi sehingga manusia mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan menemukan tentang kebermaknaan dirinya hidup di dunia".

Ada beberapa konsep-konsep utama yang menjadi pandangan tentang sifat manusia dalam konseling eksistensial humanistik yaitu (1) kesadaran diri, (2) kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan, (3) penciptaan makna.

Konseling Eksistensial Humanistik bertujuan "agar konseli mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya". (Gerald Corey, 1999:57).

Pada model konseling eksistensial humanistik ini, teknik-teknik tidak ditentukan secara ketat. Rosjidan (1988:33) menyatakan bahwa pada pendekatan eksistensial ini tidak ada seperangkat teknik yang khusus atau esensial. Para konselor eksistensial dapat menggunakan teknik-teknik dengan mengadopsi dari teori lain seperti menggunakan teknik-teknik desentisasi, asosiasi bebas atau restrukturisasi kognitif, dan mengambil pengertian-pengertian dari para konselor yang berorientasi lain. Pada dasarnya teknik-teknik dianggap sebagai alat untuk menolong konseli menjadi sadar atas pilihan-pilihan mereka dan untuk menantang pilihan-pilihan itu dan menerima tanggung jawab yang menyertai penggunaan kebebasan pribadi. Selain itu, teknik-teknik dianggap dapat menciptakan suatu hubungan yang akan memungkinkan konselor menantang dan memahami konseli secara aktif.

Oleh karena itu, untuk dapat membantu siswa meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya model konseling eksistensial humanistik ini dipadukan dengan teknik pemodelan. Teknik pemodelan ini diadopsi melalui model

konseling kognitif dan model konseling behaviorial. Teknik pemodelan yang digunakan adalah teknik pemodelan jenis *symbolic models* (model simbol) dan jenis *live models* (model langsung). Teknik pemodelan *symbolic models* ini memanfaatkan penokohan dengan simbol dan film atau audio visual lain dan *live models* memanfaatkan objek nyata (individu) sehingga perilakunya dapat ditiru dan dipelajari oleh objek lain yang ingin menirunya.

Pada teknik pemodelan ini individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa, "segenap belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain." Disamping itu, melalui proses belajar dengan mengamati, konseli dapat belajar untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang diinginkan tanpa belajar *trial-and error*."

Pembelajaran melalui pemodelan ini meliputi beberapa proses yaitu (1) Memperhatikan model/Atensi pengamat diperlukan agar tindakan yang dicontohkan dipersepsikan bemakna. (2) Mengingat/Retensi meliputi mengodekan atau mentransformasikan informasi yang dicontohkan untuk penyimpanan dalam ingatan, dan secara mental berlatih atau mengulang kembali informasi tersebut. (3) Produksi menyangkut menerjemahkan konsepsi visual dan simbolis dari peristiwa yang dicontohkan menjadi perilaku. (4) Motivasi untuk bertindak dihasilkan dari pengalaman langsung, pengalaman mengamati, dan pengalaman melakukan sendiri.

Pada teknik pemodelan ini, tidak sebarang model dapat digunakan, melainkan model yang dipilih harus memiliki karakteristik yang mampu mempengaruhi pengamatnya. Adapun karakteristik model yang efektif adalah memiliki kompetensi atau kemampuan intelektual yang lebih, memiliki persepsi yang sama, kredibilitas, dan antusiasme.

Menurut hasil riset Bandura (dalam Rosjidan, 1988:253) menunjukkan ciri-ciri model yang efektif adalah suatu model

yang serupa dengan pengamat ditinjau dari segi usia, kelamin, suku bangsa, dan sikap adalah mungkin lebih ditiru daripada suatu model yang tidak sama dengan pengamat. Model-model yang mempunyai tingkat dan prestise status akan lebih ditiru daripada model-model yang mempunyai tingkat prestise yang lebih rendah. Tetapi tingkat status model hendaknya tidak terlalu tinggi sehingga pengamat melihat tingkah laku model tidak realistis. Kemudian model-model yang mempunyai kemampuan dalam performansi mereka dan yang menunjukkan kehangatan cenderung mempermudah terjadinya pengaruh percontohan.

Menurut Drabman & Thomas (dalam Taufik 2012:180) menemukan bahwa orang-orang (termasuk anak) yang telah memandang model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan orang-orang yang tidak memandang model yang prososial. Jadi untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar siswa adanya model sangatlah efektif guna menarik perhatian siswa sehingga perilaku siswa lebih terarah dengan baik. Melalui pemodelan siswa diarahkan memahami dan mengkondisikan dirinya agar mampu memahami menghadapi situasi tertentu.

Dalam teknik pemodelan ini juga dipadukan dengan pemberian pertanyaan yang terdapat dalam konseling eksistensial humanistik seperti, Seberapa besar saya menyadari siapa saya ini? Bisa menjadi apa saya ini? Bagaimana bisa saya memilih menciptakan kembali identitas diri saya yang sekarang? Seberapa besar kesanggupan saya untuk menerima kebebasan memilih jalan hidup saya sendiri? Bagaimana saya mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh kesadaran atas pilihan-pilihan?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berguna untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa akan pentingnya perilaku tanggung jawab setelah mengamati model yang ditampilkan pada teknik pemodelan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan memiliki hubungan yang erat. Perilaku tanggung jawab belajar adalah kesanggupan atas kesadaran yang

semestinya dilakukan oleh individu sebagai hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Melalui konseling eksistensial humanistik ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran, dan menerima tanggung jawab, serta memiliki penciptaan diri, karena manusia itu sendirilah yang menjadi arsitek bagi dirinya sendiri.

Oleh karena itu, digunakan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan dengan tujuan agar siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar rendah dapat mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Terkait dengan penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya sehingga mampu menjadi siswa yang berhasil.

## METODE

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Reseach in Counselling*). *Action Reseach in Counselling* merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kemantapan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek BK dilakukan.”

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 37 orang.

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel terikat yaitu perilaku tanggung jawab belajar dan variabel bebas yaitu konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan.

Penelitian dirancang dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, tahap pronosa, tahap diagnosa, tahap konseling /treatment /training, tahap evaluasi, dan tahap follow up.

Untuk mengetahui tingkat tanggung jawab belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner. Data dianalisis dengan



menggunakan bantuan *microsoft office excel 2007*. Sedangkan untuk menguji kelayakan instrumen maka dilaksanakan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Selain itu, untuk mengetahui persentase perubahan perilaku berupa peningkatan perilaku tanggung jawab belajar siswa, maka dilakukan analisis statistik deskriptif dengan melihat pencapaian peningkatan persentase siswa setelah diberi tindakan.

Kriteria yang dipergunakan adalah 1) 85% -100% = Sangat Tinggi, 2) 70% - 84% = Tinggi, 3) 55% - 69% = Sedang, 4) 40% - 54% = Rendah, 5) 0% - 39% = Sangat Rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian validitas

menunjukkan bahwa dari 30 butir soal terdapat 2 butir pernyataan yang tidak valid karena  $r_{hitung}$  keempat butir tersebut lebih kecil dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,339 dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, pernyataan instrumen yang tidak valid diganti dengan pernyataan baru sehingga butir soal yang muncul tetap menjadi 30 item pernyataan. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas didapatkan  $r_{Alpha} = 0,8851$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, maka kualifikasi reliabilitas kuesioner perilaku tanggung jawab belajar adalah sangat tinggi karena berada pada rentang skor  $0,80 < r \leq 1,00$ . Jadi instrumen tersebut layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Berdasarkan tes awal diperoleh hasil 6 orang (16%) siswa katagori sangat tinggi, 9 orang (24%) siswa katagori tinggi, 8 orang (23%) siswa katagori sedang, 10 orang (27%) siswa katagori rendah, dan 4 orang (11%) siswa katagori sangat rendah.

Tabel 01. Kategori, Frekuensi, Persentase awal perilaku tanggung jawab belajar siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	6	16%
2	Tinggi	9	24%
3	Sedang	8	23%
4	Rendah	10	26%
5	Sangat Rendah	4	11%

Untuk lebih jelasnya, skor awal siswa disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 01. Grafik skor awal siswa

Sesuai dengan hasil analisis tersebut, dilakukan pemberian layanan klasikal dengan alasan 1) Berdasarkan hasil temuan, kelas VIII E dicap atau diberikan predikat kurang baik oleh lingkungannya seperti dari kelas lain/siswa dari kelas lain, dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas tersebut, dan dari wali kelasnya. 2) Dari hasil analisis kuesioner, lebih dari 50 % siswa berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah, sehingga belum mencapai katagori tinggi ke atas. 3) Skor siswa dirasa belum optimal. Oleh karena itu, perlu diberikan layanan secara keseluruhan dengan tujuan agar siswa mampu meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya. 4) Memberikan informasi yang relevan dalam hubungannya dengan upaya-upaya pencegahan terjadinya pengaruh buruk dalam kaitannya

dengan perilaku tanggung jawab belajar siswa bagi siswa yang telah memperoleh skor yang baik dan sebagai upaya untuk meningkatkan belajar siswa.

Layanan klasikal dilakukan dalam tiga kali pertemuan dan satu kali kegiatan evaluasi. Pada setiap pertemuan, peneliti mengefektifkan model konseling eksistensial humanitik dengan teknik pemodelan jenis *lives models* dan *symbolic models*. Hal tersebut dilakukan dengan menampilkan model baik model langsung

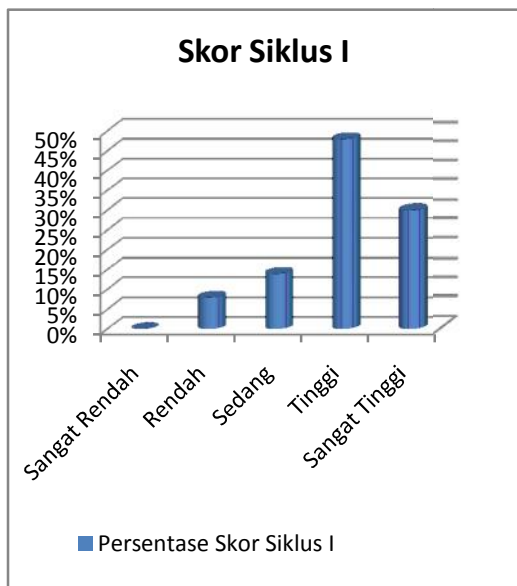
maupun model simbol yang berupa gambar dan video. Melalui teknik pemodelan yang dipadukan dengan pertanyaan-pertanyaan dari konseling eksistensial, siswa dapat melihat secara nyata dampak buruk apabila melalaikan tanggung jawab belajar. Itu dimaksudkan agar siswa menjadi semakin sadar dan pada akhirnya mampu motivasi dirinya untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar.

Dari hasil analisis tes yang diberikan pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut

Tabel 02. Kategori, Frekuensi, Presentase Tanggung Jawab Belajar Siswa Siklus I

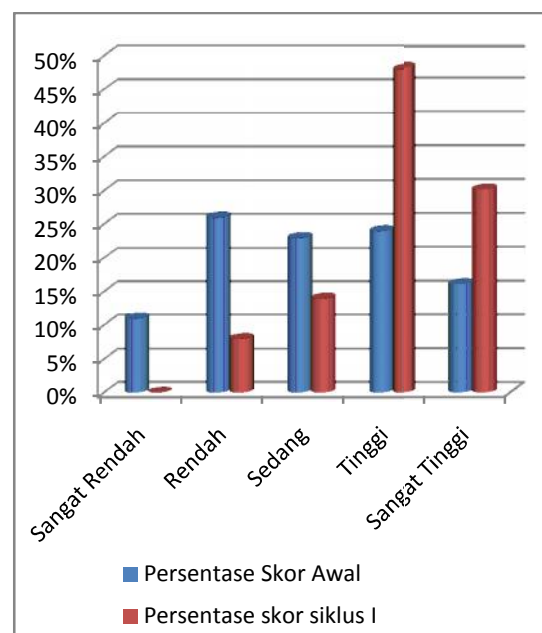
No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	11	30%
2	Tinggi	18	48%
3	Sedang	5	14%
4	Rendah	3	8%
5	Sangat Rendah	0	0

Berikut akan ditampilkan grafik berdasarkan tabel di atas.



Gambar 02. Grafik Frekuensi Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Siklus I

Secara umum, skor awal dan siklus I telah mengalami peningkatan yang baik. Perbandingan atau peningkatan hasil analisis tes awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini



Gambar 03. Grafik Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siswa dari Awal ke Siklus I

Dari hasil pelaksanaan siklus I, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Namun, masih ada sebanyak delapan orang siswa yang belum mampu mencapai batas kriteria. Perilaku tanggung jawab belajar. Oleh karena itu dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Tabel 03. Data Siswa yang belum Mencapai Kriteria Keberhasilan

No. Absen	Nama	Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus I	Kategori
4	AL	81	54%	Rendah
8	BA	79	53%	Rendah
12	ES	90	60%	Sedang
16	KJ	101	67%	Sedang
24	OB	94	63%	Sedang
26	BR	89	59%	Sedang
29	NS	93	62%	Sedang
37	AT	75	53%	Rendah

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan I, siswa dipersilahkan untuk menceritakan permasalahannya. Selanjutnya, siswa diajak untuk secara bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan yang dialami. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengefektifkan pelaksanaan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan. Melalui teknik

pemodelan ini siswa akan lebih mudah merubah perilakunya karena siswa sudah dihadapkan pada kondisi yang nyata sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

Diakhir pertemuan siklus II, peneliti melakukan evaluasi dengan menyebar kuesioner kepada kelas VIII E.

Hasil penelitian pada siklus ini dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 04. Hasil Analisis Pada Siklus II Bagi Siswa yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan

No. Absen	Nama	Skor Siklus II	Persentase Skor Siklus II	Kategori
4	AL	108	72%	Tinggi
8	BA	105	70%	Tinggi
12	ES	120	80%	Tinggi
16	KJ	124	83%	Tinggi
24	OB	117	78%	Tinggi
26	BR	114	76%	Tinggi
29	NS	120	80%	Tinggi
37	AT	105	70%	Tinggi

Pada dasarnya, kegiatan layanan pada siklus II yang dilakukan telah berlangsung dengan sangat baik. Setiap pertemuan terbagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan tahapan rancangan siklus yang direncanakan. Siswa dengan antusias mengikuti kegiatan layanan ini. Mereka tidak segan-segan untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi.

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan perilaku tanggung jawab belajar pada siswa yang telah diberikan layanan konseling. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peningkatan skor yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.



Tabel 05. Persentase Peningkatan Skor Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No. Absen	Nama	Persentase Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus II	Peningkatan Skor
4	AL	54%	72%	18%
8	BA	53%	70%	17%
12	ES	60%	80%	20%
16	KJ	67%	83%	16%
24	OB	63%	78%	15%
26	BR	59%	76%	17%
29	NS	62%	80%	18%
37	AT	54%	70%	16%
Rata-rata		59 %	76 %	17 %

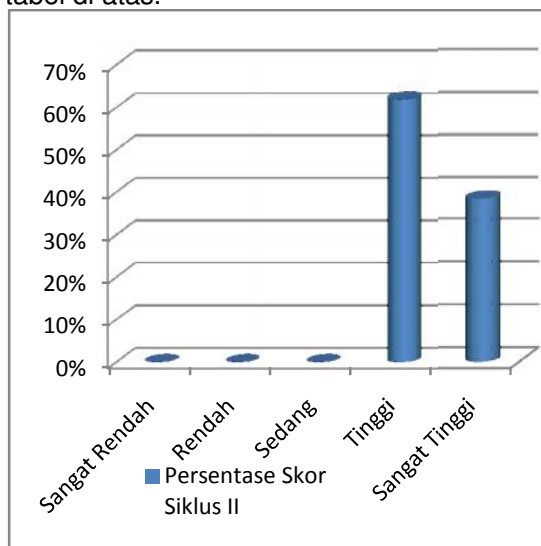
Selain data delapan orang di atas, tetap dilakukan analisis tes terhadap seluruh siswa kelas VIII E.

Hasil yang didapatkan dari analisis seluruh siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 0.6. Kategori, Frekuensi, Presentase Tanggung jawab Belajar Siswa Siklus II

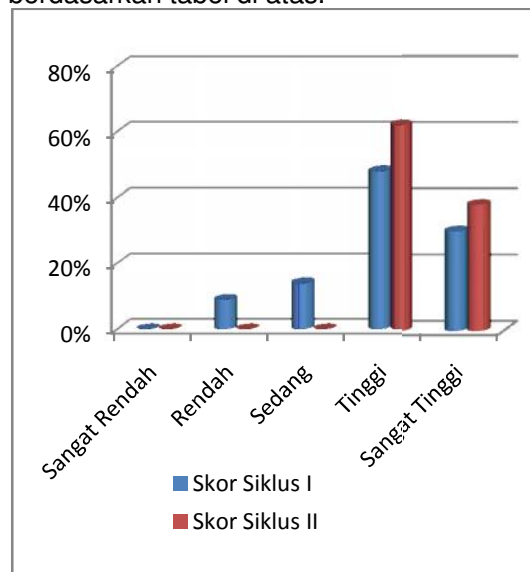
No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0 %
2	Rendah	0	0 %
3	Sedang	0	0 %
4	Tinggi	23	62 %
5	Sangat Tinggi	14	38 %

Berikut akan ditampilkan grafik berdasarkan tabel di atas.



Gambar 0.4 Grafik Frekuensi Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Siklus II

Berikut akan ditampilkan grafik perbandingan siklus I dan siklus II berdasarkan tabel di atas.

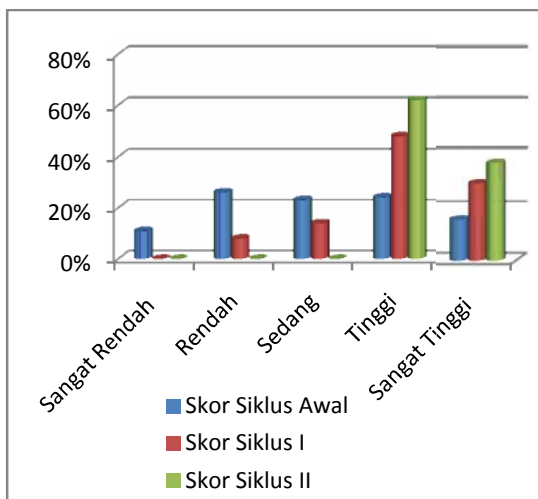


Grafik 0.5 Grafik Perbandingan Skor Siklus I, dan Skor Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan tanggung jawab belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kategori yang telah mencapai kategori yang diharapkan yaitu dari katagori tinggi ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling eksistensial humaistik teknik pemodelan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada.

Selain itu, dapat pula diketahui peningkatan tanggung jawab belajar dari masing-masing siswa. Peningkatan tersebut berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan karakter, kemampuan, dan kesadaran siswa itu sendiri dalam mengikuti setiap layanan. Sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima yaitu jika layanan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan dilakukan secara efektif maka perilaku tanggung jawab belajar siswa akan meningkat.

Perbandingan persentase skor awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Tanggung Jawab belajar Siswa dari Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan skor dari skor awal ke skor siklus I. Kemudian peningkatan juga terjadi dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut

menggambarkan bahwa tanggung jawab belajar telah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Semua itu tidak terlepas dari rancangan pemberian layanan konseling yang memberikan kesempatan dan peluang pada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahan, untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, melatih diri untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dengan mengikuti kegiatan layanan klasikal.

## PENUTUP

Simpulan yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengacu pada hasil tes awal siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada telah terjadi peningkatan perilaku tanggung jawab belajar siswa pada siklus I melalui penerapan layanan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan yang dilakukan melalui layanan klasikal. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang siswa (30%) , kategori tinggi sebanyak 18 orang siswa (48%), kategori sedang sebanyak 5 orang (14%), kategori rendah sebanyak 3 orang (8%), dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah. (2) Mengacu pada hasil tes di siklus II kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada dilakukan layanan bagi siswa yang berada pada kategori rendah dan sedang dengan menggunakan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan. Hal ini dibuktikan dengan melihat peningkatan persentase perilaku tanggung jawab belajar siswa yaitu katagori sangat tinggi sebesar 38%, katagori tinggi sebesar 68%, dan tidak ada katagori sedang, rendah, dan sangat rendah. Seluruh anggota mampu mencapai kriteria tinggi.

Berdasarkan simpulan di atas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Kepada guru pembimbing, disarankan untuk dapat menerapkan konseling eksistensial humanistik dengan teknik pemodelan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik atau siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah. Selain itu, guru pembimbing hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat.
- 2) Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab belajar yang kurang atau rendah.
- 3) Kepada siswa, diharapkan agar lebih meningkatkan perilaku tanggung jawab belajarnya dan dapat memanfaatkan layanan yang diberikan seperti konseling kelompok dimana sebagai wadah untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar.
- 4) Kepada peneliti agar dapat menerapkan hasil penelitian ini ditempat dimana dia akan ditugaskan dan untuk peneliti berikutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam lagi yang terkait dengan masalah-masalah di dalam penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, Putu. 2011. Efektifitas Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Belajar Di SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling. FIP UNDIKSHA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bahri, Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Burhanuddin, Salam H. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candiasa, I Made. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Undiksha Press
- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 1988. *Teori Praktek dan konseling dan Psikotrapi*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Dharsana, Ketut. 2010. *Dasar-Dasar Seri Konseling 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Merta, Putu, dkk. 2011. *Budi Pekerti*. Denpasar: UD. Catur Wangsa Mandiri
- Mudjijono. 2012. *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Muhibbin, Syah 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Nurkancana, Wayan.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan Nurhisn Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakary
- Wasty, Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Watloly, Aholiab.2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius